

**KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM SURAT ALI
IMRAN AYAT 104 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-
QURTHUBI**

SKRIPSI



Oleh :

SITI NURJANAH

NIM : 210316148

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2021**

**KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM SURAT ALI
IMRAN AYAT 104 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-
QURTHUBI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh :
SITI NURJANAH
NIM : 210316148

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nurjanah
NIM : 210316148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM
SURAT ALI IMRAN AYAT 104 MENURUT TAFSIR IBNU
KATSIR DAN TAFSIR AL-QURTHUBI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Siti Rohmaturrosvidah R., M.Pd.I
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 28 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Watroni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nurjanah
Nim : 210316148
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 09 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo, ___ November 2021
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag ()
2. Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
3. Penguji II : Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, M.Pd.I ()

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur terima kasihku hanya kepada Allah Swt, yang telah memberikan kenikmatan, kesehatan, Iman, Islam, Ihsan, Ilmu hidayah dan pertolongan-Nya.

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu tercinta yang tidak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi, dan pengorbanan dalam hidup ini demi putrimu yang tersayang.
2. Seluruh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang telah mengajarku berbagai ilmu hingga detik ini terkhusus kepada Romo KH. Abdussami Hasyim dan Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah yang tiada henti setiap malam mendoakan ratusan putra-putrinya, dan menuntun menuju ke arah kehidupan yang benar yang diridhoi oleh Allah swt.
3. Serta terima kasih juga kepada suamiku tercinta, Abdul Aziz Al Qomari yang selalu memberikan semangat juga dukungannya dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa.
4. Teman-temanku seperjuangan yang telah membantu dalam segala kesulitan untuk menyelesaikan skripsiku.

MOTO

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ¹(٣)

Artinya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (Q.S Al-‘Asr: 1-3)



¹ Al-Qur'an, 103: 1-3.

ABSTRAK

Nurjanah, Siti. 2021. *Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I

Kata Kunci: Pendidik, Peserta Didik, Pendidikan Islam, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Qurthubi

Pentingnya peran pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan Islam serta pengajaran berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, melihat kemajuan teknologi serta pola pikir antar peran pendidik dan peserta didik di zaman modernitas ini mendorong penulis untuk melakukan kajian penelitian tentang konsep pendidik dan peserta didik. Maka dari itu diperlukan sebuah contoh implementasi konsep pengajaran dari Surat Ali Imran Ayat 104 yang membawa pesan tersirat mengenai cara pengajaran yang baik dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar berdasarkan konsep tafsir Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi.

Dalam skripsi ini penulis melakukan pembahasan terhadap tiga pokok permasalahan yang bertujuan mendeskripsikan konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir, mendeskripsikan konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir al-Qurthubi sekaligus mendeskripsikan hasil komparasi konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Qurthubi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian mendalam terhadap suatu informasi. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), atau jenis penelitian dengan tujuan untuk menemukan solusi berbasis pada telaah kritis serta mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang sesuai. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber utama, yakni kitab tafsir Ibnu Katsir dan al-Qurthubi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ibnu Katsir menyatakan pendidik merupakan seorang subjek utama dalam optimalisasi penyampaian informasi dengan berbagai metode pengajaran. Peserta didik adalah pihak yang diharapkan mampu meneladani pendidik. (2) Menurut Imam al-Qurthubi pendidik adalah manusia yang alim serta mukallaf, dan peserta didik merupakan manusia dengan akal sehat, beretika, dan pengetahuan yang luas sehingga bisa menangkap pelajaran dari pendidik. (3) Perbedaan konsep pendidik dan peserta didik dalam kajian surat Ali Imran 104 menurut Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi adalah pada porsi metode pengajarannya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa pendidik menjadi subjek penyampaian informasi yang diharuskan menguasai metode pendidikan sehingga peserta didik seakan pasif. Sedangkan menurut Imam al-Qurthubi bukan saja pendidik harus alim, namun peserta didik juga harus diimbangi dengan etika dan akal sehat. Persamaan dari keduanya adalah substansinya, sama-sama mengartikan pendidik dan peserta didik adalah memaksimalkan potensi demi tujuan dunia akhirat yang berorientasi pada ketaqwaan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi” ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ponorogo (IAIN).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., dengan ajaran agamanya yaitu agama Islam yang mampu menciptakan peradaban umat manusia penuh dengan kedamaian dan nilai-nilai kemanusiaan, senantiasa kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I selaku Pembimbing, yang telah membantu penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajari penulis selama menempuh ilmu di IAIN Ponorogo.
6. Sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan rekan-rekan mahasiswa khususnya program studi S1 PAI.

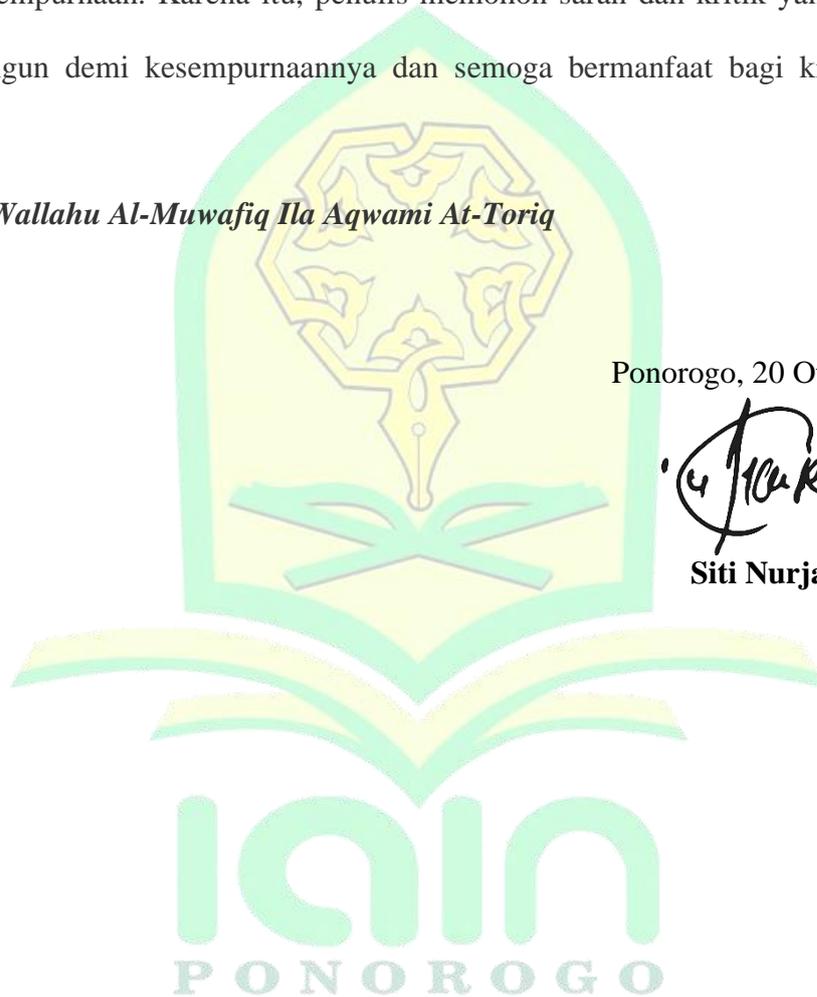
Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wallahu Al-Muwafiq Ila Aqwami At-Toriq

Ponorogo, 20 Oktober 2021



Siti Nurjanah

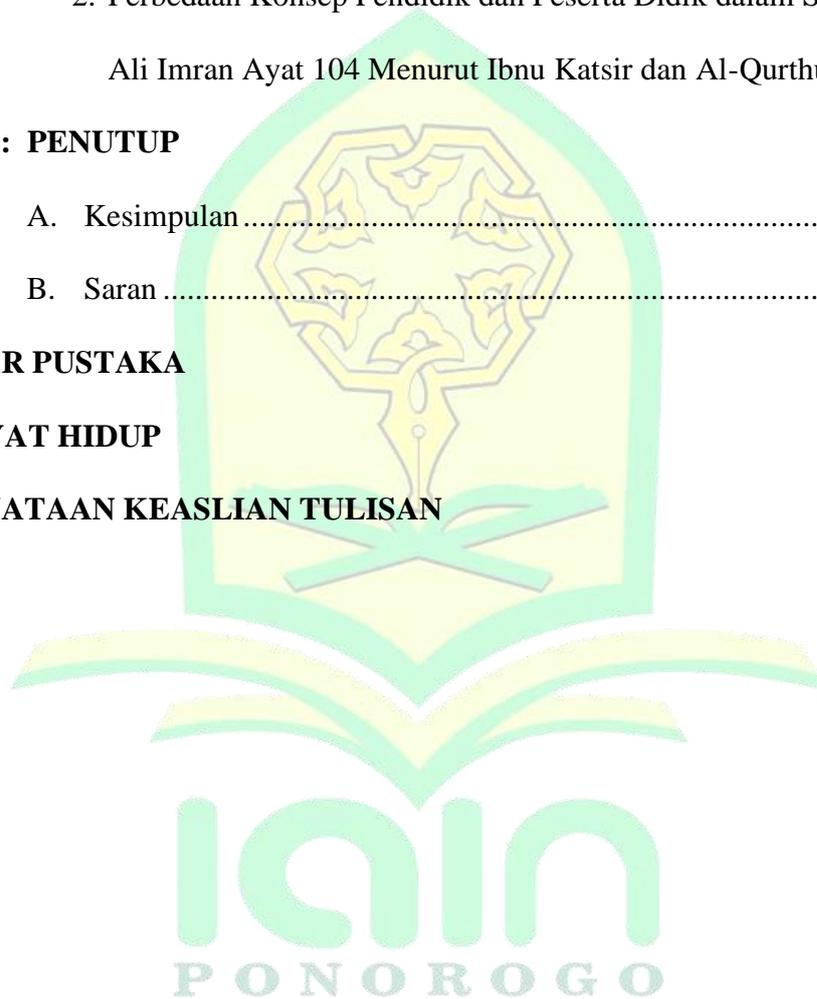


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan Peneliti	11
2. Data	11
3. Sumber Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Analisis Data	14

G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Teori Pendidik dalam Pendidikan Islam.....	17
B. Teori Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	19
C. Pendidik dan Peserta Didik dalam Tujuan Pendidikan Islam...	23
BAB III: BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN IMAM AL-QURTHUBI SERTA	
TELAAH SURAT ALI IMRAN AYAT 104	
A. Biografi Ibnu Katsir.....	26
1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir	26
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Katsir	27
3. Karya Ibnu Katsir.....	29
4. Telaah Kitab Tafsir Ibnu Katsir	29
B. Biografi Imam Al-Qurthubi.....	32
1. Riwayat Hidup Imam Al-Qurthubi	32
2. Riwayat Pendidikan Imam Al-Qurthubi	33
3. Karya Imam Al-Qurthubi.....	33
4. Telaah Kitab Tafsir Al-Qurthubi	34
C. Telaah Al-Quran Surat Ali Imron Ayat 104.....	36
BAB IV: KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM SURAT	
ALI IMRAN AYAT 104 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN	
TAFSIR AL-QURTHUBI	
A. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran 104	
Menurut Tafsir Ibnu Katsir	44
B. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran 104	

Menurut Tafsir Al-Qurtubhi.....	46
C. Perbandingan Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi	49
1. Persamaan Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi...	52
2. Perbedaan Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi...	56
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2021, yaitu sebagai berikut: ²

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	‘	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	Gh
ح	ḥ	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	d	ك	K
ذ	dh	ل	L
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	هـ	h
ص	ṣ	ي	y

2. *Tā’ marbūta* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 108.

3. Diftong dan konsonan rangkap

أو	Aw	أو	ū
أي	Ay	إي	ī

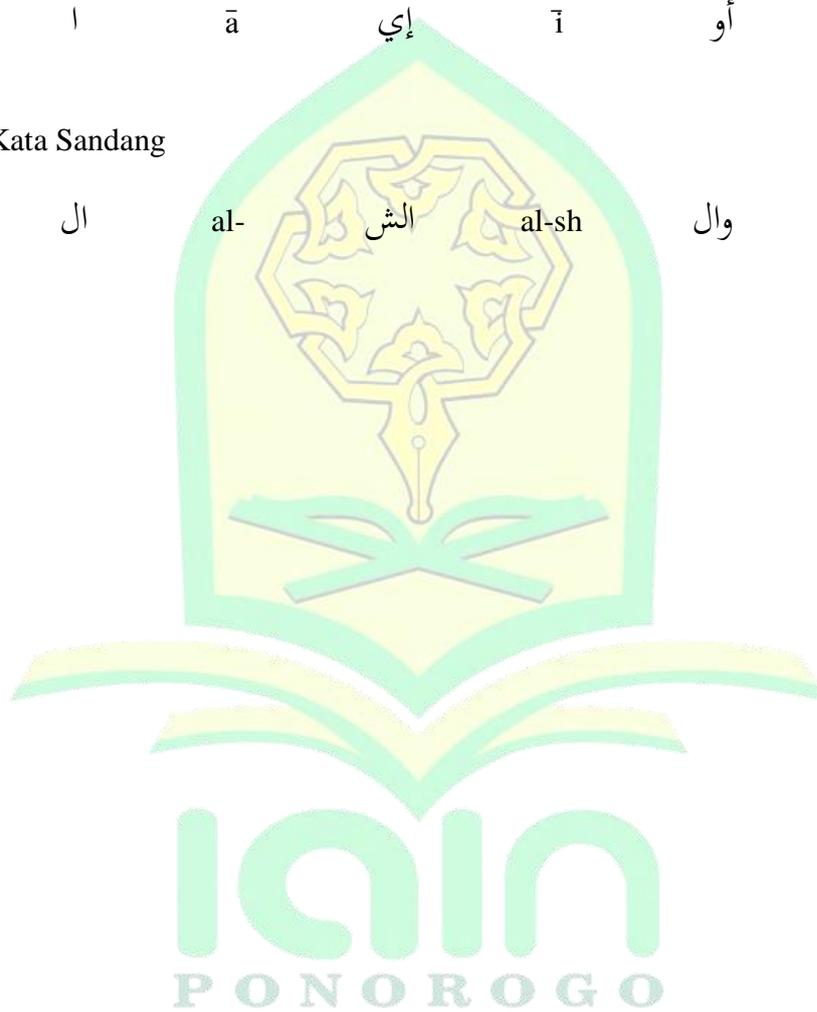
4. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	ā	إي	ī	أو	ū
---	---	----	---	----	---

Kata Sandang

ال	al-	الش	al-sh	وال	wa'l-
----	-----	-----	-------	-----	-------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. sekaligus sebagai sumber utama dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Berbagai kajian mengenai metode pendidikan Islam dieksplorasi oleh para intelektual untuk merealisasikan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.

Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia baik fisik maupun non fisik serta sebuah proses memanusiakan manusia. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirit, keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan akan memiliki sebuah nilai urgensi dengan adanya kemampuan memahami makna pendidikan yang terkandung di dalam suatu konsep pendidikan yang tepat, komprehensif, ideal dan dapat dijadikan pedoman dalam mengaplikasikan yang terkait dengan pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang yang

³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 7.

mendapat perhatian dari para ilmuwan karena perannya yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia.⁴ Pembinaan dalam pendidikan Islam menggunakan metode yang bertujuan untuk mengarahkan agar memudahkan dalam pendidikan dan memudahkan peserta didik untuk transformasi pendidikan antara pendidik dan peserta didik guna untuk membentuk manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa).

Pembahasan mengenai pendidik tidak bisa terlepas dari peserta didik sebagai *student center*. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, para pendidik memiliki tanggung jawab yang berat karena tidak hanya bertanggung jawab kepada wali murid tetapi juga kepada Allah Swt. Ilmu pengetahuan adalah amanah Allah Swt. yang harus disampaikan, maka syarat bagi pendidik menurut ajaran al-Qur'an adalah menyampaikan Amanah tersebut. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam syarat-syarat yang dimiliki oleh seorang pendidik adalah menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara yang profesional, sabar dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat.⁵

Mengenai konsep peserta didik yang berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya khusus bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah

⁴ Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: IAIN Po Press, 2007), I.

⁵ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Abadi, 1994), 97.

(pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya.⁶

Dalam pandangan modern, peserta didik harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar sehingga tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan. Sama halnya dengan pandangan di atas, peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan individu atau manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, sehingga memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.⁷

Dalam Sistem Pendidikan Islam, peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Tetapi, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan,

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ajar Interpretama Offset, 2008), 103.

⁷ *Ibid.*, 103.

atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat.

Peran seorang pendidik dalam kegiatan belajar memiliki tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan dan sebagian sarana vital dalam membangun kebudayaan dan beradaban umat manusia.⁸

Melalui al-Qur'an pendidik bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan yang dapat membina akal dan jiwa peserta didik sehingga menghasilkan keterampilan individu untuk mencapai keseimbangan iman, islam, ikhsan serta dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, pendidik harus mengupayakan adanya metode pengajaran berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an yang mampu mengembangkan aspek kepribadian peserta didik untuk berfikir dan mengelola informasi yang dapat sehingga dapat memanfaatkan ilmu yang diperoleh bagi kemashlahatan dan kesejahteraan hidup manusia.

Konteks kajian berupa dalil mengenai pendidik dan peserta didik masih sangat minim dalam pembahasan para intelektual khususnya dalam makna dari Surat Ali Imran Ayat 104 dengan pemahaman Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan sebuah studi komprehensif dan kajian mendalam mengenai

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 22.

konsep yang dikemukakan antara dua sumber tersebut yang kemudian dapat dijadikan pijakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir Al Qurthubi?
3. Bagaimana perbandingan konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir Al-Qurthubi.
3. Untuk membandingkan konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al- Qurthubi.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentunya mendatangkan suatu hasil, baik itu secara teoritis maupun praktis dan hasil tersebut diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian kepastakaan, khususnya tentang konsep pendidik dan peserta didik dalam Surah Ali-Imran 104 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Mendorong peneliti untuk mengembangkan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik.

b. Pendidik

Bagi pendidik dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Agar perannya sebagai seorang pendidik yakni menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan Pendidikan Islam.

c. Pembaca

Bagi pembaca umum dapat digunakan sebagai bahan pijakan, refleksi lebih lanjut mengenai penelitian dan komparasi konsep pendidik dan peserta didik, khususnya yang terdapat dalam surat Ali Imran Ayat 104.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, yaitu terkait dengan konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104

dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi. Beberapa penelitian yang dimaksud diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Bilad pada Tahun 2016 dengan judul “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)*”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas deskripsi tentang bagaimana konsep Pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah. Kemudian mencari perbedaan Pendidikan multicultural antara kedua Tafsir tersebut, yang dibatasi pada analisis penafsiran surat al-Hujarat ayat 13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah menekankan pada nilai persamaan manusia (*egaliter*), ketaatannya kepada Allah, kepatuhan pada rosul, saling mengenal (*ta’aruf*), derajat manusia dilihat dari ketakwaannya, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturahmi. Kemudian menurut Tafsir al-Misbah menekankan pada nilai-nilai yaitu ta’aruf, egaliter, takwa. Perbedaan dalam penafsiran tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah ada 4 konsep, yaitu ketaatan pada Allah Swt, kepatuhan pada Rasul Saw, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturahmi. Persamaannya tentang konsep pendidikan multikultural ada 3 konsep, yaitu saling mengenal (*ta’aruf*), persamaan manusia (*egaliter*), derajat ketakwaan (*takwa*). Dalam perbedaan penamaan tersebut pada hakikatnya adalah sama dalam maksud dan makna tersebut.⁹

⁹ Muhammad Nurul Bilad, “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13),” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus masalahnya. Fokus yang diambil dalam penelitian di atas adalah penelusuran konsep pendidikan multikultural dengan komparasi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah dengan melakukan analisis pada Surat Al-Hujurat Ayat 13, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelusuran konsep pendidik dan peserta didik dengan komparasi konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai konsep pendidikan yang dibahas dalam penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Puji Lestari tahun 2017, dengan judul “Konsep Pendidik dalam Al-Qur’an”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik adalah seorang yang memiliki ilmu dan profesi keahlian khusus dalam mentransformasikan ilmu-ilmu pengetahuan kepada para peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang belum dimengerti. Seorang guru juga dituntut untuk memiliki ketegasan emosional dan spiritual dalam membina serta mengarahkan peserta didiknya pada tujuan yang lebih baik. Selain itu guru juga diharuskan memiliki sikap sabar serta penyayang dan juga tutur kata yang lembut sehingga perkataannya dapat didengar dan ditaati oleh peserta didik. Ketaqwaan dan tanggung jawabnya dapat memberi teladan yang baik bagi anak didiknya dan bagi masyarakat.¹⁰

Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kajian mengenai konsep pendidik dalam al-Qur’an. Perbedaannya

¹⁰ Wiwit Puji Lestari, “Konsep Pendidik dalam Al-Qur’an,” (Skripsi, IAIN Metro, 2017).

terletak pada fokus. Fokus pada penelitian di atas adalah menganalisis isi dari kitab suci al-Qur'an yang dijadikan rujukan utama dalam proses penelitian tersebut. Sedangkan fokus pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis satu ayat yang terletak pada Surat Ali Imran Ayat 104 dengan komparasi kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Nazifatul Aini tahun 2018 dengan judul "Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82". Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang masalah adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82 dan bertujuan untuk mengetahui adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam kisah tersebut, beserta relevansinya dengan pendidikan sekarang. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dan penelitian ini bersifat deskriptif.¹¹

Pembahasan pada penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada objek penelitiannya yang berupa pendidik dan peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus. Fokus yang diambil dalam penelitian di atas adalah analisis tentang adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 60-82, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelusuran konsep pendidik dan peserta didik dengan komparasi konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi.

¹¹ Nazifatul Aini, "Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82," (Skripsi, UIN Sumatra Utara, 2018).

Keempat, skripsi yang disusun oleh Khiyarotul Qudriyah Tahun 2017 dengan judul “Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar”. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Menurut M. Quraish Shihab, pendidik yaitu rabbani memiliki makna antaranya sebagai pendidik dan pelindung. Peserta didik dapat melakukan *Tazakkur* sebagai penyeimbang dari kegiatan *Tafakkur*. (2) Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. (3) Perbedaan konsep pendidik dan peserta didik menurut M. Quraish Shihab, pendidik sebagai pelindung kalau peserta didik mampu mengenal lebih jauh tentang Tuhannya, dan mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya. Sedangkan Hamka berpendapat bahwa pendidik sebagai orang yang paling pintar di kelas kalau peserta didik objek yang dikenai *blue print* ke mana guru berkehendak. Sementara dalam pendidikan yang lebih ditekankan adalah transformasi perilaku, etika, moralitas, dan bukan gaya berfikir.¹²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang konsep pendidik dan peserta didik menggunakan komparasi tafsir pendekatan deskriptif kualitatif juga menggunakan pendekatan tematik. Perbedaannya terletak pada fokus, surat dan kitab tafsir yang diteliti, di mana fokus penelitian yang dilakukan peneliti

¹² Khiyarotul Qudriyah, “Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017).

adalah konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi, sedangkan fokus penelitian di atas adalah konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang fokus terhadap kajian ilmiah pada beberapa literatur kepustakaan yang relevan dengan tema yang diteliti. Tujuan utama dalam penelitian ini ialah untuk mengembangkan aspek teoritis ataupun aspek praktis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan sumber kajian kepustakaan (*Library research*). Data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber literatur dan buku-buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan yang berada pada rujukan utama, serta dibangun dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analitis yaitu penulis menafsirkan dan memberikan makna pada informasi dan data yang diperoleh.

2. Data

Adapun bahan yang dijadikan objek dalam kajian ini diantaranya data kepustakaan kitab, buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali-Imran Ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi. Data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka dan dokumen-dokumen yang relevan.

3. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari buku cetak maupun elektronik yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya dalam pengkajian ini, sumber tersebut diantaranya:¹³

- 1) Abi al-Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi, *Tafsir al- Qur'ān al- 'Adzīm* Juz 1. Riyad: Dar Tayyibah, 1996.
- 2) Abu Abdullah Muhammad Ahmad al-Qurthubi, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān* Jilid 4. Riyadh: Dar Alim al-Kutub, 2003.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam diskripsikan.¹⁴

Data sekunder yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer diambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini adalah buku –buku, jurnal relevan, dan hasil penelitian terdahulu dengan konteks yang sama diantaranya:

- 1) Al-Baydlawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Juz I. Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah.

¹³ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 143.

¹⁴ Ibid., 143.

- 2) Muhammad Husain al-Dahabiy, *al-Tafsîr wal Mufasssirîn* Jilid 2. Kairo: Darul Hadis, 2005.
- 3) Ahmad Al-Wahidi, *al-Wajiz fi Tafsîri Kitabi Al-Azîz*. Beirut: ad-Dar Asy-Syamiyah, 1995.
- 4) Muhammad Ibn 'Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin, Tafsir Al-Manar. Mesir: Al Haidah Al Misriyah Al-Ammah Lilkitab, 1990.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau studi literatur dan studi dokumentasi.¹⁵ Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui metode pengumpulan data yakni dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan berbagai sumber untuk ditarik sebuah kesimpulan yang dijadikan sebagai acuan pembahasan penelitian ini.

¹⁵ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*. Analisis isi diartikan sebagai cara dalam pengumpulan dan penganalisisan dari teks. Teks tersebut bisa berbentuk makna, gambar, gagasan, kata-kata, tema, dan juga bisa berbentuk pesan yang bisa disampaikan melalui komunikasi. Analisis isi digunakan sebagai gejala simbolik, yang digunakan dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks, memperoleh sebuah pemahaman atas teks yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini, peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.¹⁷

Penulis berusaha mengumpulkan data-data tentang konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imran Ayat 104 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis artinya peneliti mendalami keseluruhan isi dalam surat Ali-Imran Ayat 104 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi tentang

¹⁷ Mohammad Khusnul Hamdani, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016), 11.

konsep pendidik dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasan teks.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti menggambarkan alur pembahasan yang relevan mengenai penelitian yang disusun. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini dibahas beberapa hal, di antaranya adalah latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori. Bab ini berisi tentang teori pendidik dan peserta didik serta tujuannya dalam pendidikan Islam. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

Bab III : Biografi Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi serta Telaah Surat Ali Imran Ayat 104. Bab ini berisi biografi yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, serta karya dari Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi. Selain itu, bab ini juga berisi tentang telaah Surat Ali Imran ayat 104.

Bab IV : Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi. Bab ini berisi tentang pembahasan hasil analisa konsep pendidik dan peserta didik dalam Surah Ali-Imran ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir, konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali-Imran ayat 104

menurut Tafsir Al-Qurthubi serta persamaan dan perbedaan menurut keduanya.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisa disertai saran yang berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang artinya guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi.¹⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Ketiga kata tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun pada situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Istilah *murabbi* adalah lebih mengarah pada pemeliharanya, baik yang bersifat jasmani atau rohani.

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar. Sedangkan untuk istilah *mu'allim* pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pengajaran dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu.¹⁹ *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan. Menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi. Adapun istilah *mu'addib* mengandung arti bahwa pendidik hendaknya mampu

¹⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 61.

¹⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56-57.

menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab membangun peradaban yang berkualitas.²⁰

Pendidik memiliki fungsi dan tanggung jawab yang vital bagi bangsa. Seorang guru selaku pendidik profesional, haruslah memiliki pengetahuan yang luas, selain itu harus juga memiliki sifat-sifat tertentu yang mana bisa ditularkan kepada murid-murid.

Menurut Muhibbin Syah, “Guru sebaiknya memiliki karakteristik kepribadian yang mampu memengaruhi keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya, meliputi: pertama, fleksibilitas kognitif. Kedua, keterbukaan psikologis”.²¹

Fleksibilitas kognitif merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Mampu berpikir kritis ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu. Berpikir kritis ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu dan melakukan atau menghindari sesuatu.²²

Faktor selanjutnya adalah keterbukaan psikologis, keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 50.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), 226.

²² *Ibid.*, 226.

faktor-faktor ekstern antara lain, siswa, teman sebaya dan lingkungan pendidikan tempat seorang guru bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Selain itu, seorang guru juga memiliki sifat empati, yaitu respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai panutan siswa.²³

Dari ulasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seharusnya pendidik baik itu profesional seperti guru sekolah atau pendidik pada umumnya yakni orang tua untuk memiliki sifat yang baik diantaranya akhlak yang baik, karena guru merupakan sosok *uswah khasanah* yang segala ucapan, tindakan dan tingkah lakunya dijadikan contoh oleh muridnya. Kedua, keilmuan yang luas demi memenuhi segala kebutuhan murid.

B. Teori Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Istilah lain tentang peserta didik dalam pendidikan Islam adalah *al-Ṭālib*, yaitu orang yang mencari sesuatu.²⁴ Peserta didik adalah amanah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dengan cara membina segenap potensinya: cita (pikiran), rasa (hati) dan karsa (fisik-pancaindera) secara maksimal, sehingga ia menjadi manusia yang siap membangun kebudayaan dan peradaban.

Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang beraneka ragam tingkah pemahaman, pengamalan serta penghayatan agama, dan hal ini tentu ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang sudah memiliki pemahaman,

²³ Ibid., 228.

²⁴ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam. Cetakan I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 51.

pengalaman, dan penghayatan agama yang tinggi, tetapi ada juga yang berasal dari kelompok sedang dan rendah idealnya kelompok-kelompok tersebut harus dipisahkan agar mendapat perlakuan yang berbeda sehingga masing-masing kelompok memperoleh perhatian.²⁵

Sedangkan peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan seperti sekolah, keluarga dan masyarakat. Peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadari olehnya. Peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikannya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Berbeda dengan komponen lain dalam sistem pendidikan, komponen peserta didik dalam sebuah proses sangat bervariasi ada yang sudah jadi, setengah jadi dan bahkan masih ada yang mentah. Kondisi ini memunculkan banyak persoalan dalam menentukan titik *start* untuk melakukan proses pendidikan.²⁷

Berdasarkan perspektif Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan

²⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta:Prenada Media Grop 2006) 39

²⁶ Ibid., 77.

²⁷ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik Cetakan I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 139).

peserta didik di dalamnya. Sedangkan menurut paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki jumlah potensi (kemampuan dasar) yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.²⁸

Kemampuan dasar yang terdapat dalam diri peserta didik harus diasah atau dilakukan pembiasaan melatih daya akal dan daya rasa melalui ilmu-ilmu rasional sehingga dapat mengembangkan daya intelektual peserta didik. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.²⁹

Menurut Sungkring, akhlak peserta didik yang harus dimiliki ketika menuntut ilmu ialah (1) peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit hati sebelum ia menuntut ilmu, sebab ilmu adalah cahaya Allah yang akan masuk apabila hati seseorang bersih; (2) peserta didik harus mempunyai tujuan yang jelas (visi) dan orientasi dalam menuntut ilmu, dalam rangka menghiasi hati dengan sifat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.; (3) peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan; (4) peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati pendidik serta memohon kerelaannya dalam menggunakan beberapa cara yang baik.³⁰

²⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta, Ciputat Press: 2005), 47.

²⁹ Khiyarotul Qudriyah, "Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," 37- 38.

³⁰ Sungkring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 94.

Matan kitab *Ta'lim Muta'allim Fi Tāriq Al-Ta'allum*, Ali bin Abi Thalib memberikan syarat akhlak bagi peserta didik dengan enam macam yaitu³¹:

1. *Al-Dhakā'* (Kecerdasan)

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya tajam pikiran atau sempurna perkembangan akal budinya untuk berfikir, memahami dan sebagainya. Kecerdasan atau intelegensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru serta membuat pengalaman dan pengetahuan siap untuk digunakan jika dihadapkan pada fakta atau kondisi baru. Ilmu akan mudah dipahami jika kita menjadi pribadi yang cerdas. Baik hati maupun pemikiran kita haruslah cerdas.

2. *Al-Hirṣ* (Sungguh-sungguh)

Dalam menuntut ilmu, kesungguhan merupakan salah satu modal untuk menguasai ilmu yang sedang kita pelajari.

3. *Al-Iṣṭibār* (Sabar)

Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab, "*Ṣabara*" yang artinya adalah menahan diri dan mengendalikan jiwa. Secara terminologi sabar adalah menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah.³² Secara psikologis, sabar disebut juga dengan kontrol diri yaitu menahan emosi dalam menghadapi suatu keadaan.³³

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 103.

³² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 72.

³³ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 133.

4. *Al-Bulghah* (Biaya)

Dalam menuntut ilmu ada biaya yang harus dikeluarkan, tentunya bukan hanya biaya dalam bentuk uang saja, melainkan juga dalam bentuk waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mendapatkan ilmu tersebut.

5. *Irshād Ustādh* (Petunjuk Guru)

Guru merupakan perantara yang akan mengajarkan berbagai hal yang belum dipahami oleh peserta didik. Guru atau pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Jadi, dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaannya sehingga mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan nilai ajaran Islam.

6. *Ṭul al-Zamān* (Masa yang Panjang)

Menuntut ilmu membutuhkan waktu, tidak secepat bergantinya siang dan malam. Untuk menguasai, memahami, mendalami ilmu benar benar membutuhkan waktu yang lama.

C. **Pendidik dan Peserta Didik Dalam Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Arti dari pendidikan dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum adalah perbuatan (cara) mendidik, membawa manusia ke arah kedewasaan.³⁴ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

³⁴ Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum (Untuk Guru, Calon Guru dan Umum)*(Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 319.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³⁵ Sementara Hasan Langgulung menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁶ Berbagai konsep mengenai pendidikan Islam dapat disimpulkan secara kontekstual yakni kegiatan internalisasi pengetahuan berdasarkan nilai-nilai kauniyah al-Qur'an yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna mengupayakan perkembangan akal dan nurani untuk kemashlahatan di masa mendatang.

Peran pendidik atau guru dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan yang sangat penting membutuhkan metode dan seperangkat kurikulum pendidikan agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik. Dalam setiap proses belajar mengajar, sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, pelajaran yang aktif belajar, guru yang aktif membimbing murid, metode belajar mengajar dan situasi belajar. Pelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan tanpa menimbulkan kepincangan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dicantumkan pada Surah Ali Imran ayat 104 berisi “Allah Swt. berfirman bahwasannya hendaklah ada dari kalian

³⁵ Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

³⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1998).

sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang munkar, mereka adalah golongan yang beruntung.” Penafsiran ayat tersebut memiliki implikasi nyata kepada tujuan pendidikan Islam yang lebih terarah kepada pendidikan akal untuk menjauhi larangan dan mengajak kepada kebajikan. Imran Fauzi menyatakan bahwa tujuan pendidikan akal yakni sebagai pengarah kecerdasan untuk kekuasaan Allah Swt. dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang memiliki relevansi terhadap peningkatan iman dan takwa kepada Allah Swt.

Relevansi antar faktor tersebut dapat menjadi sebuah acuan kajian berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi berbagai cabang ilmu pendidikan seperti kajian ilmu mengenai alam yang menghasilkan ilmu biologi, kajian ilmu mengenai langit yang menghasilkan ilmu astronomi dan demikian seterusnya.

Berbagai ilmu tersebut harus disampaikan ke dalam diri peserta didik sebagai objek sasaran pengembangan individu terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Islam Sistem Pendidikan Nasional dan tujuan manusia diciptakan yaitu sebagai khalifah Allah Swt. di bumi serta untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.

BAB III
BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN IMAM AL-QURTHUBI SERTA
TELAAH SURAT ALI IMRAN AYAT 104

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Lahir di Desa Mijdal suatu wilayah di Bashrah tahun 700H atau 1301M, Ibnu Katsir diberi nama lengkap oleh orang tuanya Syekh al-Imam al-Hafîdz Abu al-Fida' 'Imaduddîn Isma'il bin Umar Katsîr bin Dhau' bin Katsîr al-Qurasy al-Dimasyqi. Sang ayah, Syihab al-Din Abu Hafsh 'Amr Ibnu Katsîr bin Dhaw' ibnu Zara' al-Qurasyi, juga pernah mendalami madzhab Hanafi. Ayahnya meninggal ketika beliau berumur tiga tahun.³⁷

Setelah kematian ayahnya, Ibnu Katsir diajak oleh saudaranya, Kamaluddin Abdul Wahhab ke Damaskus. Beliau tinggal di wilayah tersebut sampai akhir hayatnya. Berkat perpindahan tersebut, ia mendapat julukan sebagai *al-Dimasyqi* atau orang Damaskus. Selain bidang ilmu eksakta, Ibnu Katsir juga berkecimpung dalam bidang politik dan kebangsaan. Tertulis dalam catatan hariannya, pada akhir tahun 741 H beliau berpartisipasi dalam investigasi yang putusan akhirnya adalah hukuman mati kepada sufi zindiq yang mengklaim bahwa tuhan terdapat pada dirinya. Tahun 572 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urus.

35. ³⁷ Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002),

Pada masa Khalifah al-Mu'tadid, Ibnu Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijakan untuk membasmi korupsi, kolusi, nepotisme yang mengancam negara. Istri dari Ibnu Katsir bernama Zainab. Setelah lama mengabdikan diri pada negara dan agamanya, Ibnu Katsir wafat pada 26 Sya'ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373 M, pada hari Kamis.³⁸ Kematian beliau tersebar hingga pelosok negeri. Beliau dimakamkan atas kehendaknya sendiri, di samping makam Syekhul Islam Ibn Taymiyya, di kuburan para Sufi, terletak di luar pintu masuk kota al-Nasr, Damaskus.³⁹

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Katsir

Kecerdasan beliau sudah terlihat sejak dini, terbukti beliau dapat menyelesaikan hafalan al-Qur'an pada usia 11 tahun dengan berguru kepada Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah (w. 728 H.). Di dunia pendidikan, pembimbing Ibnu Katsir adalah seorang Guru Besar bernama Burhanuddin al-farazi (660-729 H), seorang ulama Syafi'iyah dan Kamaluddin Ibn Qadi Syu'bah. Kedua gurunya mengajari beliau mengenai bab fiqh, kitab furu' Syafi'iyah dan ushul fiqh, dari sini Ibnu Katsir berangkat menjadi seorang ahli fiqh yang handal dalam permasalahan hukum.

Selain ilmu fiqh, beliau belajar ilmu hadist dari ulama Hijaz seperti Syekh Najm ad-Din Ibn al-'Asqalani dan Syihab ad-Din al-Hajjar, al-Hafiz al-Mizzi, az-Zahabi (Muhammad bin Muhammad). Kesuksesan dalam bidang Hadist tercapai ketika beliau diangkat menjadi kepala Dar al-Hadist al-Asrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadist) tahun 765 H,

³⁸ Ibid., 36.

³⁹ Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat* (Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002), 3.

kemudian pada bulan Sya'ban 766 H beliau ditunjuk menjadi koordinator kegiatan kajian shahih al-Bukhari.

Keahlian beliau dalam bidang *tarikh* terpengaruh oleh sejarawan Syam, al- Hafiz al-Birzali (w. 739 H). Dalam proses pembelajaran dengan al-Birzali, beliau berhasil menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan sebagai pilar utama dalam penulisan berbagai teori sejarah Islam pada masanya. Berdasarkan kecerdasannya dan kepiawaian dalam berbagai cabang keilmuan, para intelektual Islam memberi gelar kepada beliau diantaranya,:

- a. *Al-Hāfīz*, orang yang memiliki kemampuan dalam menghafal 100.000 hadis beserta sanad dan matannya.
- b. *Al-Muḥaddith*, faham dan ahli tentang hadist *riwayah* dan *diriwayah*, memahami keganjilan dan cacatnya hadits, mempunyai imam yang sudah teruji.
- c. *Al-Mu'arrikh*, seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang *tarikh* atau sejarah.
- d. *Al-Fāqih*, gelar keilmuan bagi ulama yang memiliki kemampuan dalam lingkup hukum Islam (fiqh), namun tetap menganut madhhab tanpa taqlid.
- e. *Al-Mufassir*, seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang tafsir, ahli dalam menjelaskan berbagai alat seperti *ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat *mufassir*.⁴⁰

⁴⁰ Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 37-39.

3. Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir termasuk ulama' produktif yang memiliki banyak karya hasil penulisan dan pemikiran di berbagai disiplin ilmu, diantaranya:

- a. Kitab *al-Aḥkām*, yang membahas mengenai fiqh merujuk pada sumber al-Qur'an dan al-Hadist.
- b. Ikhtisar '*Ulūmal-Ḥadist* yang berisi rangkuman kitab Muqaddimah ibn Sholah.
- c. *Al-Takmīl Fī Ma'rifat al-Thiqat wa al-Du'afā' wa al-Majāhil* yang membahas mengenai riwayat perawi-perawi hadis terdapat 5 bagian.
- d. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, kitab *tarikh* yang membahas tentang proses penciptaan sampai sejarah kenabian Muhammad Saw.
- e. *Faḍā'il al-Qur'ān*, membahas mengenai sejarah al-Qur'an.
- f. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* yang dikenal sebagai Tafsir ibn Katsir.⁴¹

4. Telaah Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir *al-Qur'ān al-'Adzīm* atau disebut juga Tafsir Ibnu Katsir oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida' Imanuddin Isma'il bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraish al-Dimasqy dengan gaya gubahan yang seperti pemahaman Ibnu Jarir al-Tabari. Dengan memanfaatkan gaya terjemahan al-ma'tsur yang bersumber dari referensi esensial (seperti yang ditunjukkan oleh penilaian (*qaul*) para sahabat atau *tabi'in*) dan memperjelas ayat Al-Qur'an secara mendasar dan lugas bahasa.⁴²

Penetapan ini berdasarkan corak penasiran dengan unsur-unsur *asar* yang

⁴¹ M. Ghufuran, "Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Tafsir Ibnu Katsir," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), 19-22.

⁴² Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 75.

mendominasi antara lain, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, *Sunnah*, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in.

Kajian tafsir ini secara global memiliki sistematika menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *mushaf al Qur'an*, dari ayat, surat secara tertib mulai dari Qur'an Surat al-Fatihah hingga surat terakhir an-Nas terkumpul dalam bentuk *tartib muṣḥafī*. Penulis kitab ini Ibnu Katsir berhasil menyelesaikan sistematika tersebut berbeda dengan para pengamat yang berbeda, misalnya al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan terjemahannya, sesuai dengan sistematika tartib mushaf.

Dalam kajian kitab ini penulis menuangkan sekelompok ayat yang berurutan yang dianggap saling berkaitan dan berhubungan dalam suatu tema tertentu. Sistem tersebut tergolong sistem modern saat itu. Penafsiran secara berkelompok sesuai ayat akan memberi pemahaman yang mudah pada pembaca dan memperlihatkan adanya munasabah antar ayat dalam *tartib muṣḥafī*. Cara penulisan yang seperti ini dapat menunjukkan keterkaitan dan integritas pembahasan Al-Qur'an dalam topik tertentu akan menghadirkan kumpulan bagian-bagian yang mengandung munasabah antar bait Al-Qur'an, sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui substansi Al-Qur'an dan yang utama adalah menjauhi pemahaman yang setengah-setengah sehingga ditakuti bisa lepas dari kebutuhan rasa nash. Strategi ini menunjukkan bahwa pemahaman Ibnu Katsir dalam

memahami antar bait munasabah (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) lebih detail.⁴³

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili dalam penulisan karyanya ini. Metode tersebut merupakan suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an serta seluruh aspeknya. Beliau menyajikan tafsir ini secara utuh mulai surat al-Fatihah hingga al-Nas sesuai dengan aturan *mushaf Ustmani*, dengan tidak mengabaikan aspek *asbāb al-nuzūl* dan bisa memahami hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lain.⁴⁴ Tetapi, metode penafsiran kitab ini juga bisa dianggap sebagai semi tematik,⁴⁵ karena ayatnya dikelompokkan sesuai dengan keterkaitannya.

Ulama yang lain juga memberikan penilaian kepada Ibnu Katsir semisal *Manna Al-Qaṭṭān*, beliau berkata "Ibnu Katsir adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadist yang cerdas, sejarawan ulung dan pakar tafsir paripurna." Muhammad Husain Al-Dzahabi juga mengatakan, "Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadist dan tarikh." Pernyataan tersebut dapat menjadi bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadist, fiqh, sejarah dan studi al-Qur'an. Bukti lain keahliannya berupa popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsir dalam

⁴³ Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 61-62.

⁴⁴ Samsul Bahri, *Metodologi Studi Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 46.

⁴⁵ Dedi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 42.

bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi tokoh intelektual yang terkenal.⁴⁶

B. Biografi Imam Al-Qurthubi

1. Riwayat Hidup Imam Al-Qurthubi

Al-Qurthubi adalah salah satu mufassir alim yang masyhur dalam berbagai disiplin ilmu.⁴⁷ Beliau memiliki nama lengkap Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al-Andalusiy Al-Qurtubi al-Mufassir.⁴⁸ Al-Qurthubi merupakan nama sandaran dari suatu daerah di Andalusia yang sekarang Spanyol, yaitu Cordoba, yang diberikan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, desa beliau dilahirkan. Terkait kapan beliau dilahirkan belum ada keterangan yang jelas dari sumber valid, namun menurut riwayat Al-Qurtubi hidup semasa Spanyol ketika masih di bawah kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) kisaran abad 7 H/ 13 M.

Semangat dalam menuntut ilmu terdapat dalam diri Al-Qurtubi muda yang sering melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu atau istilahnya *rihlah talab al-ilm*. Hal ini dapat dilihat ketika Perancis dapat mengalahkan Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, sehingga pergi mencari ilmu ke negeri lain yang masih di wilayah Timur. Selanjutnya beliau belajar menulis dengan ulama di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-

⁴⁶ Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 38.

⁴⁷ As-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyaziy, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm* (Beirut: Dar Al Fikri, 1994), 409.

⁴⁸ Muhammad al-Sayyid Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn Jilid 2* (Kairo: Darul Hadis, 2005), 401.

Fayyun, Kairo, dan berbagai daerah, hingga ia menendang ember malam Senin 9 Syawal tahun 671 H/1272 Promosi dan diliput di Munyaa, kota Bani Khausab, Mesir Utara.⁴⁹

2. Riwayat Pendidikan Imam Al-Qurthubi

Al-Qurthubi dikenal sebagai pecinta ilmu dengan pribadi yang shalih, zuhud, arif dan banyak menyibukkan diri dengan kepentingan akhirat. Seluruh waktu yang beliau miliki diwaqafkan pada dua hal yakni beribadah kepada Allah dan menulis kitab. Proses al-Qurthubi dalam melakukan rihlah untuk mencari ilmu mempengaruhi perkembangan intelektualitasnya (*thaqāfah*) sebagai ahli ilmu karena banyak memiliki relasi dengan individu yang membuat komitmen logis. Dari beberapa peneliti pada masanya ia berkonsentrasi pada agama dan bahasa Arab seperti yang diambil dalam kajian hadis dari para ulama. Diantara guruguru imam al-Qurthubi antara lain, Abu Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahhab bin Dafir (w. 648 H), Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Misyri al-Syafii yang dikenal sebagai *Mufti al-Mukri*, *al-Khatib al-Musnid*, Abu Bakar Muhammad ibn Walid, Ibnu Ruwaj, dan Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi seorang ahli nahwu sekaligus guru pertama imam al-Qurthubi.⁵⁰

3. Karya Imam Al-Qurthubi

Ulama lainnya mengenal sosok Al-Qurthubi sebagai ulama dari kalangan Maliki, yang juga seorang ahli fikih, ahli hadis serta ahli di

⁴⁹ Abu Abdillah Muhammad, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān Jilid I* (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), 16-17.

⁵⁰ *Ibid.*, 18.

bidang lain. Pergaulannya dengan para *syuyūkh*, *asātīdh* yang mayoritas memiliki gelar *al-Qāḍi*, ahli fikih dan bahasa Arab memberikan pengaruh positif pada diri Imam al-Qurthubi untuk menghasilkan berbagai karya agung, diantaranya

- a. *Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qurān wa al-Mubīn limā Taḍammanhu min al-Sunnah wa al-Furqān*, kitab tafsir dengan rujukan hukum fiqh tersiri dari 24 jilid yang telah disahkan oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.
- b. *Al-Tadzkiarah fi Ahwāl al-Mauti wa Umur al-Akhirah*
- c. *Al-Tidzkār fi Fadli al-Azkār*, yang membahas mengenai berbagai kemuliaan al-Qur'an.
- d. *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Suāl bi al-Katbi wa al-Syafa'ah*.
- e. *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al-'Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairihā*.⁵¹

4. Telaah Tafsir Al-Qurthubi

Tafsir al-Qurthubi atau tafsir *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qurān* merupakan salah satu karya besar Al-Qurtubi dalam bidang tafsir. Kitab ini memiliki judul lengkap yakni *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubīn Limā Taḍammanhu min al-Sunnah wa al-Furqān*, artinya kitab yang berisi kumpulan *Ahkam al-Qurān* dan penafsiran isi kandungannya dari al-Sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an. Kitab ini memiliki bagian muqaddimah yang menunjukkan bahwa kitab ini merupakan hasil karya beliau sendiri dengan redaksi kalimat *sammaitu...* (aku namakan).⁵²

⁵¹ Muhammad al-Sayyid Husain al-Dahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Jilid 2*, 401.

⁵² Abu Abdillah Muhammad, *al-Jāmi' li Ahkam Al-Qurān Jilid I*, 3.

Berdasarkan kategorisasi sistematika tafsir al-Qur'an, tafsir al-Qurthubi menggunakan mushafi yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat surat dari al-Fatihah sampai surat an-Nas. Dalam metode penafsiran beliau menggunakan metode tahlili. Hal tersebut terlihat dari cara beliau menerangkan kandungan ayat dengan lengkap dan substansial runtut sesuai urutannya. Namun, menurut Quraish Shihab benih-benih penafsiran yang digunakan al-Qurthubi juga termasuk sistem *maudhu'i* karena melihat dari corak penafsiran ayat yang fokus terhadap hukum.⁵³ Walaupun begitu, tetap karya al-Qurthubi tersebut dikategorikan sebagai karya dengan metode penafsiran tahlili dikarenakan aspek-aspeknya seperti menyebutkan ayat, membahas masalah ayat yang dibahas ke dalam beberapa bagian, memunasabahkan dengan ayat lain serta memberikan kupasan pendapat ulama' sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum ulama'.

Misalnya dalam penafsiran beliau mengenai surat al-Fatihah. Yang pertama Ibnu Katsir membagi ke dalam 4 bab, yakni: Kebaikan dan nama surat al-Fatihah, bagian terjunnya dan hukum yang terkandung di dalamnya, bagian ta'min, dan bagian qira'at dan i'rabnya. Setiap bagian berisi beberapa masalah.

Mayoritas ulama memang memberikan pujian kepada Al-Qurtubi atas karyanya semisal kitab tafsirnya. Berikut beberapa pernyataan-pernyataan tentang al-Qurtubi dan karya-karyanya:

⁵³ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 387.

- a. Al-'Alamah ibn Farhun memberikan penilaian kepada tafsir al-Qurthubi: "Tafsir ini termasuk tafsir yang paling penting dan benar sekali manfaatnya, mengganti kisah-kisah dan sejarahsejarah yang tidak perlu dengan hukum-hukum al-Qur'an dan lahir darinya dalil-dalil, menyebutkan *qîrā'at- qîrā'at* dan *nāsikh-mansūkh*".⁵⁴
- b. Muhammad Husain juga berkomentar mengenai al-Qurthubi dalam tafsirnya ini memiliki sifat bebas namun harus terikat madzhab, analisisnya teliti, solutif dalam perbedaan dan perdebatan, tafsirnya mengupas masalah dari segala segi, mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengannya.⁵⁵
- c. Ibnu Syakir menilai Al-Qurthubi mampu menghasilkan karya penulisan yang sangat bermanfaat untuk berbagai bidang kajian yang beliau pelajari dan melahirkan banyak karya diantaranya, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* adalah kitab tafsir yang sangat baik dan elok.⁵⁶

C. Telaah Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."⁵⁷

⁵⁴ Muhammad Husain al-Dahaby, *al-Tafsîr Wal Muffasirun Jilid 2*, 405.

⁵⁵ Ibid., 407.

⁵⁶ Rusdatul Inayah, "Penafsiran Al-Qurthubi Tentang Perkawinan Beda Agama dalam Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 26-27.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),

Surat Ali Imran terdiri dari 200 ayat, termasuk surat Madaniyah yang diturunkan setelah surat Al-Anfal. Surat ini termasuk dalam *al-sab' at-tiwāl*.⁵⁸ Surat Ali Imran memiliki nama lain yakni, surah *al-aman* (keamanan), *al-kanz* (perbendaharaan), tetapi yang lebih masyhur adalah Ali Imran (keluarga Imran). Imran merupakan tokoh Bani Israil, suami dari wanita yang taat bernama Himmah. Dari keduanya dilahirkan seorang putri bernama Maryam, ibu Nabi Isa as. Nabi Zakaria juga termasuk dalam keluarga Imran yang ikut mengasuh Maryam, karena ayah Maryam wafat sebelum lahir.⁵⁹

Kajian surat Ali Imran berisi mengenai Allah Swt. menjelaskan kaum memiliki kehidupan salah arah dan suka mengikuti hawa nafsu untuk membuat fitnah. Selain itu, surat ini juga menjelaskan segolongan manusia dengan akal pikirnya memiliki ilmu yang luas dan kokoh dalam mengimani ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat* yang semuanya datang dari Allah.

Terkait dengan *asbāb al-nuzūl* surat ini belum ada riwayat secara spesifik yang merujuk *asbāb al-nuzūl* khususnya surat Ali-Imran Ayat 104. Berdasarkan para pencetus literatur *asbāb al-nuzūl* seperti al-Wahidi dan as-Suyuthi mengatakan bahwa tidak ada *asbāb al-nuzūl* sehubungan dengan ayat di atas. Keduanya menyebutkan bahwa Q.S Ali Imran ayat 101 turun kemudian melompat ke ayat 110. Izzah Darwazah menukil riwayat Thabari yang menyatakan ayat tersebut turun bersama dua ayat sebelumnya.⁶⁰

⁵⁸ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 50.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 97-98.

⁶⁰ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadist Tartīb Suwar Ḥasaba al-Nuzūl Cetakan ke II* (Beirut: Bar al-Garb al-Islami, 2000), 445.

Asbāb al-nuzūl yang penulis temukan mengenai ayat ini berdasarkan riwayat Ibn Abbas membahas konflik antara beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj sehingga dikhawatirkan memicu terjadinya peperangan. Kejadian itu kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau mendatangi mereka, selanjutnya turun surat Ali Imran ayat 101 sampai 104.⁶¹

Pesan utama ayat ini adalah motivasi sekaligus dorongan yang ditujukan untuk manusia bahwa setiap dari pertemuan utama individu, menyerukan kebaikan (*khair*), kedua aturan makruf, ketiga terhindar dari kasus pidana (*munkar*). Ketiga komponen ini merupakan syarat utama untuk penataan masyarakat yang beruntung. Pembahasan awal lafadz mengenai perbedaan arti kosa kata *khair* dan *ma'ruf* telah banyak diulas para mufassir. Di sini penulis merujuk uraian dari Prof Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa *khair* diartikan sebagai nilai-nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan *ma'ruf* sebagaimana kata dasarnya, adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum (global) suatu masyarakat sejalan dengan *al-khair*.

Adanya perbedaan penafsiran antar ulama menyebabkan dampak metode dakwah yang berbeda. Dakwah merupakan penyampaian Islam kepada seluruh manusia meliputi *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* (berbuat kebaikan dan menghindari keburukan) dengan berbagai jenis media untuk orang-orang tertentu dan ke seluruh area lokal.⁶²

⁶¹ Ahmad Al-Wahidi, *al-Wājiz fi Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Bairut: ad-Dar Asy-Syamiyah, 1995), 120-121.

⁶² Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 8.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya dengan beberapa asar hadist dan riwayat dari para sahabat atau *tābi'in* bahwa dakwah wajib dilakukan oleh setiap muslim, meskipun Al-Adahak mengatakan bahwa yang boleh berdakwah adalah orang-orang tertentu. Beliau berpendapat bahwa setiap muslim yang sudah mukallaf berkewajiban untuk mengajak berbuat baik dan melarang keburukannya, hal itu didasarkan pada maksud riwayat Nabi SAW., “*Abu. Ja'far Al-Baqir meriwayatkan bahwa Rasulullah. Bacalah firman-Nya dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan. (Ali Imran: 104) kemudian beliau berkata, yang dimaksud dengan keutamaan ini adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah saya.*”⁶³

Menurut Ibnu Katsir konteks *amr* dan *nahy* yaitu mengikuti al-Qur'an dan Sunnah ini menunjukkan adanya kewajiban tiap muslim untuk mengajak kepada kebaikan dan menolak keburukan. Selanjutnya, makna dari *waltakun minkum ummatan yad'ū* menurut pandangan Rashid Rida arti kata tersebut menunjukkan makna umum (masyarakat secara umum), yakni tiap muslim, sebagaimana pendapat dari Imam Jalaludin al-Suyuthi bahwa ayat tersebut menunjukkan dalil kewajiban bagi setiap muslim mempunyai wewenang untuk mengajak kepada kebaikan, namun bila kapasitas keilmuannya kurang maka tidak wajib. Berbeda dengan perintah dakwah secara universal bahwa manusia yang mempunyai kapasitas keilmuan dan tidak, tetap dianjurkan untuk berdakwah.⁶⁴

⁶³ Al-Basri, *Tafsîr al-Qurân al-'Azîm* (Tk: Dar Tayyibah, 1999), 91.

⁶⁴ Muhammad Ibn 'Ali Rida Ibn Muhammad Shamsuddin, *Tafsîr Al-Manar* (Mesir: Al Haidah Al Misriyah Al-Ammah Lilkitab, 1990), 33.

Rashid Rida menguatkan argumennya bahwa makna *minkum* ini menunjukkan arti kosakata umum tiap muslim melalui firman Allah pada Surat Al-Ashr ayat 3,

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ لَا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya :”... dan mengajak kepada kebaikan dan mengajak kepada kesabaran.”⁶⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab istilah kata *minkum*, terdapat ulama yang memahaminya dengan artian “...sebagian” sehingga sehingga menyebabkan perintah dakwah tidak ditujukan kepada semua pihak. Sebagian berpendapat bahwa istilah *minkum*, memiliki dua makna, *pertama* seluruh manusia wajib amar ma’ruf nahi munkar, sedangkan makna kedua ialah yang wajib amar ma’ruf nahi munkar hanya pihak yang memiliki kapasitas keilmuan.⁶⁶

Quraish Shihab menyatakan bahwa ada ulama yang mengartikan *minkum* sebagai penjelasan, sehingga ayat tersebut dipahami bahwa perintah dakwah merupakan kewajiban setiap muslim sesuai kapasitasnya. Tetapi akan berbeda dengan masa sekarang yang mengharuskan muslim mempunyai kelompok khusus untuk membendung informasi menyesatkan. Oleh karena itu, lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat ini dengan artian “...sebagian kamu” yang merupakan suatu kewajiban kepada parsial tanpa menutup kewajiban setiap muslim secara universal untuk saling mengingatkan.⁶⁷ Pada intinya yang wajib menjadi subjek dakwah adalah muslim khusus yang mengetahui hukum-

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 601.

⁶⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 174.

⁶⁷ Ibid.

hukum syari'at dan hukum agama Islam. Sehingga tugas dakwah dapat dilaksanakan tepat dan sesuai porsinya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa objek pada ayat ini adalah penganut *muqālaf*, yaitu mereka harus mengadakan pertemuan yang akan menyelesaikan perintah ceramah. Hal ini tergantung pada pandangan bahwa setiap orang memiliki kemauan dan tindakan dalam melakukan tugas-tugas tersebut dan bergerak lebih dekat ke jalan dengan persetujuan penuh sehingga mereka kembali ke jalan yang benar. Gagasan bagi setiap individu yang melakukan usaha ini harus memiliki syarat-syarat tertentu agar ia dapat menyelesaikan kewajibannya dengan baik dan menjadi teladan (perbuatan besar) yang dapat diikuti dan diteladani pengetahuan dan perbuatannya. Syarat-syarat tersebut adalah, pertama, individu harus mengetahui substansi al-Qur'an dan as-Sunnah, sejarah keberadaan Nabi Muhammad, terlebih lagi Khulafaur Rashidin. Kedua, mengetahui keadaan individu yang menjadi tujuan dakwahnya, kesediaannya untuk berdakwah, dan etikanya. Secara keseluruhan, mengetahui keadaan individu yang dia ajar. Ketiga, mengetahui agama dan cara berpikir yang dianut oleh daerah setempat. Dengan demikian, segala sesuatunya dapat dikenali dengan mudah perkara yang bathil.⁶⁸

Selanjutnya, istilah *yad'ūna* yang berarti menyeru memiliki makna mengajak kepada seluruh masyarakat mengenai ketauhidan untuk mengimani dan tidak mensekutukan Allah, dengan ikhlas dan sesuai ketetapanannya tidak mengikuti hawa nafsu.⁶⁹ Yang kedua adalah menceramahi individu muslim

⁶⁸ Abdul Basir, *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 204-205.

⁶⁹ Muhammad Ibn 'Ali Rida Ibn Muhammad Shamsuddin, *Tafsîr Al-Manar* (Mesir: Al Haidah Al Misriyah Al-Ammah Lilkitab, 1990), 33.

untuk sama-sama menyambut kebaikan dan menolak kejahatan, mengenai cara, ada dua cara yang berbeda, pertama adalah dengan belajar, mencari informasi dan yang kedua adalah meneruskan dengan ilmu dan fiqh. Yang ketiga adalah menyambut secara nyata atau perlahan-lahan saling mendorong untuk secara konsisten melakukan yang baik, mencegah yang buruk.⁷⁰

Quraish Shihab menjelaskan mengenai dua istilah *yad'ūna* dan *ya'murūna* secara berurutan memiliki makna istilah mengajak dan memerintahkan. Sedangkan menurut Cak Nur kata *ya'murūna* diartikan dengan menganjurkan, kedua arti tersebut memiliki bobot perintah yang berbeda. Namun sejumlah literatur ushul fiqh menjelaskan kesepakatan para ulama bahwa jika Allah menggunakan kata "*amara*" "*ya'muru*" maka itu berarti sesuatu yang diperintahkan tersebut adalah wajib.⁷¹

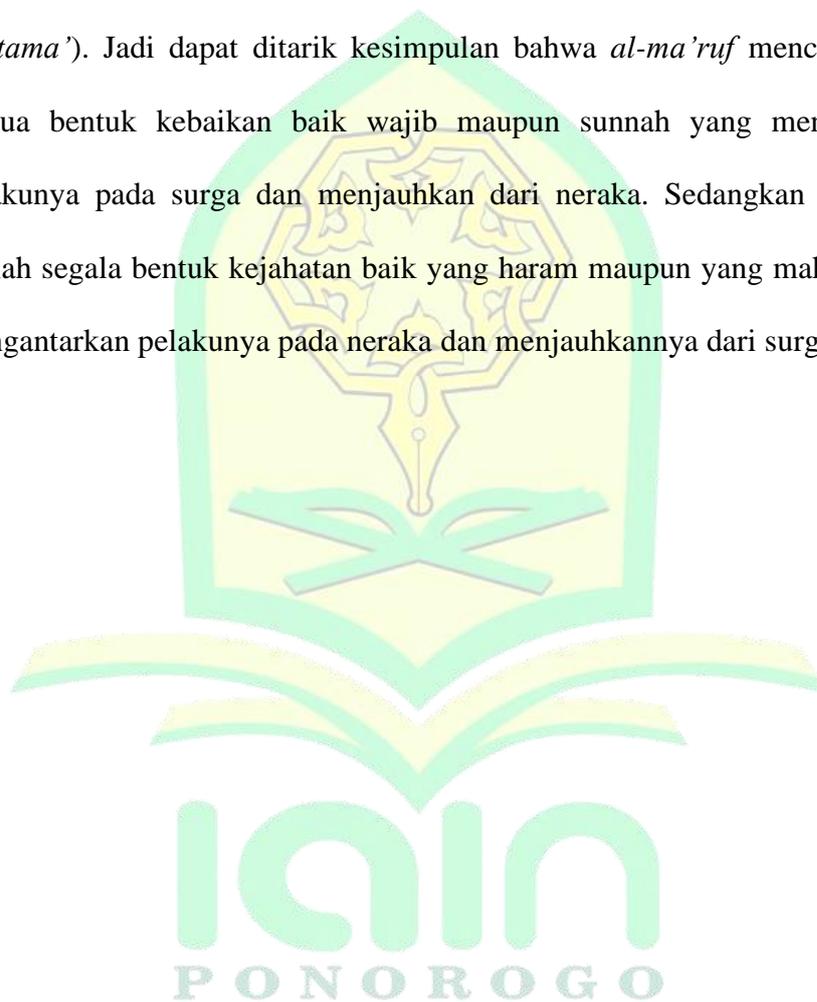
Selanjutnya, Ibn Katsir dan Al-Alusi mengutip Abu Ja'far al-Baqir yang mengartikan "*al-khair*" dengan merujuk pada penjelasan Nabi Muhammad. Alkisah, usai membaca Ali Imran 104, beliau Saw. Bersabda "*al-Khayr ittiba' al-Qur'an wa sunnati.*"⁷² Penjelasan ini menunjukkan bahwa konteks *khair* di sini adalah tak termasuk mengajak pada urusan-urusan duniawi. Sementara *ma'ruf* adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Sedangkan al-Bayḍawī dan al-Qasimi mengartikan *al-khair* dengan sesuatu yang mengandung kebaikan, baik terkait dengan urusan agama maupun duniawi (*mā fihī shalāh dīnī wa*

⁷⁰ Ibid., 34.

⁷¹ Abdul Moqsiṭh Ghazali, "Tafsir Atas Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Islam," *Titik Temu* 1 (Jakarta: Graha STR, 2014): 38-39.

⁷² Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm Jilid I* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 439.

dunyawi).⁷³ Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. Menurut Quraish Shihab, munkar adalah nilai buruk lagi yang diingkari oleh akal sehat masyarakat. Itu berarti menurut Quraish Shihab, kemungkaran tak cukup hanya ditolak oleh syariat melainkan juga harus diingkari oleh akal sehat masyarakat (*aql mujtama'*). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *al-ma'ruf* mencakup pada semua bentuk kebaikan baik wajib maupun sunnah yang mengantarkan pelakunya pada surga dan menjauhkan dari neraka. Sedangkan *al-munkar* adalah segala bentuk kejahatan baik yang haram maupun yang makruh untuk mengantarkan pelakunya pada neraka dan menjauhkannya dari surga.



⁷³ Al-Baydlawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Juz I* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, tt), 223.

BAB IV

**KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM SURAT ALI
IMRAN AYAT 104 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-
QURTHUBI**

A. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Tenaga pendidik adalah profesi yang merujuk pada “guru”, manusia yang kesehariannya diteladani seluruh perangnya oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Tugas, tanggung jawab serta peran pendidik menjadi berat seiring perkembangan dan kemajuan teknologi digital. Inti tugas guru adalah mengentaskan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan para peserta didik.⁷⁴

Maksud Jamil tersebut adalah untuk memberikan gambaran bahwa manusia merupakan pemimpin di bumi untuk saat ini, dulu, hingga di masa depan, dituntut untuk berperan aktif dalam pengembangan seluruh potensinya. Pendidikan adalah rangkaian penumbuhkembangan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Pendidikan merupakan ideal, sedangkan pengajaran merupakan operasional yang keduanya layaknya dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan.

Menganut pada falsafah hidup umat islam, pendidikan memiliki aspek ketuhanan yang bersumber kepada al-Qur’an. Al-Qur’an adalah pedoman hidup manusia di semua era dan zaman, memuat keterangan yang jelas secara

⁷⁴ Jamil Suprihatin, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 28.

logika dan emosi. Tujuannya adalah al-Qur'an mendidik akal dan emosi sehingga bisa sesuai dengan fitrah, sedangkan karakteristik metode pendidikan al-Qur'an ialah memelihara proses dan metode secara sederhana.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik di lingkungan pendidikan sangat erat, kedua komponen tersebut merupakan faktor bagi terlaksananya proses pendidikan yang masing-masing berperan dalam konstruksi struktural lingkungan pendidikan yang menjadi wadah bagi kegiatan mereka. Keterkaitan tersebut menimbulkan interaksi secara reflektif untuk mendapatkan proses pembelajaran tersebut. Perhatian al-Qur'an terkait pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran ayat 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir yaitu mengoptimalkan proses penyampaian informasi, ilmu dan pengetahuan secara tegas dan gamblang sehingga peserta didik dapat menerima ilmu yang diberikan dengan baik dan dapat dikembangkan menjadi sebuah potensi akal untuk menghasilkan suatu pemikiran yang cerdas.

Sebagai manusia yang berilmu dan diberi kelebihan akal dalam berfikir, seharusnya mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri baik kognitif maupun psikomotorik. Banyak tokoh-tokoh intelektual Islam yang memanfaatkan kemampuan untuk meneliti dan mengkaji segala permasalahan serta menelusuri sehingga mereka mampu mengungkapkan opini dan menghasilkan sebuah teori sebagai wujud nyata hasil dari analisisnya.

Dalam surat Ali Imran 104 dalam Tafsir Ibnu Katsir terdapat lafadz *yad'ūna ila al-khayri* dan *ya'murūna bil ma'ruf*, yang berlaku untuk pendidik utamanya dalam memegang peran penyampaian kebajikan dan seruan hal yang

baik sesuai kapasitasnya.⁷⁵ Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran memiliki kewajiban untuk mengolah, mengembangkan serta berinovasi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang ideal, menjadi golongan yang beruntung.

B. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran 104 Menurut Tafsir Al-Qurthubi

Tenaga pendidik atau guru adalah komponen utama atau inti dari mekanisme pendidikan. Ia berperan sebagai pengantar peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang telah dibentuk lembaga. *Cultural transition* merupakan sebabnya, yakni perubahan secara terus menerus ke arah yang lebih positif demi membangun kebudayaan manusia menuju peradaban maju. Dalam hal tersebut, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Konsep pendidik dan peserta didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 menurut tafsir Al-Qurthubi yakni orang-orang yang menyampaikan kebaikan, pengetahuan haruslah para ulama, artinya dalam konteks ini pendidik dituntut untuk menjadi seseorang yang alim agar dapat menjadi figur seorang pendidik yang baik. Figur pendidik yang menyampaikan berbagai pengetahuan dapat disebut juga sebagai *ulama'*, *mujahidin* dan *dā'i* (merujuk lafadz ayat *yad'ūna*)⁷⁶, yang menjadi subjek dakwah dengan ciri-ciri orang tersebut mampu menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran

⁷⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 108.

⁷⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azîm Cetakan I* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 78.

Islam.⁷⁷ Menurut Al-Absyari seorang guru dikatakan *da'i* dalam pendidikan Islam apabila memiliki sifat-sifat berikut,⁷⁸

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata,
2. Kebersihan guru,
3. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan,
4. Suka pemaaf,
5. Harus mengetahui tabi'at murid,
6. Harus menguasai penduduk.

Saat ini ilmu pengetahuan semakin modern, pandangan terhadap seorang adalah pendidik atau seorang guru agama dituntut agar peserta didik yang dibimbingnya bisa menyiapkan diri untuk menjadi anggota dari masyarakat. Agar guru dalam pendidikan Islam dapat melakukan kewajibannya sebagai pengajar dengan sebaik-baiknya, maka pada saat itu diperlukan prasyarat yang harus digerakkan oleh pendidik secara keseluruhan, khususnya: 1) Memiliki pengakuan konvensional; 2) Benar-benar dan secara intelektual sehat; 3) Orang yang terhormat; 4) Memiliki karakter penganut; 5) Berbakti pada agama; 6) Memiliki jiwa guru dan rasa persahabatan bagi siswa; 7) Mengetahui dasar-dasar menampilkan ilmu pengetahuan, khususnya strategi dan sistem.⁷⁹

Dalam ayat 104 menunjukkan aspek yang digarisbawahi yaitu sebuah urgensi pendidikan dengan melalui proses menyampaikan berupa seruan,

⁷⁷ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal Ilā 'Ilm al-Da'wah* (Madinah: Muassisu ar-Risalah, 1995), 153.

⁷⁸ Moh. Athiyada al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 137-139.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30.

ajakan, larangan tegas dan motivasi kepada kita orang-orang berakal agar lebih mengenal dengan penciptanya dengan cara bertaqwa (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*) yang akhirnya tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

Pengembangan pendidikan terhadap peserta didik mengupayakan tiga aspek kepribadian yaitu, persekolahan intelektual, emosional dan psikomotorik. Ketiga perspektif ini sering disalahartikan sebagai daya cipta, cita rasa, dan tujuan. Istilah intelektual sering disinggung sebagai berpikir, sedangkan emosional identik dengan karakter. Sehubungan dengan psikomotor setua kemampuan.⁸⁰ Proses pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar* di sini ditekankan kepada tidak hanya penguasaan materi, namun juga pengamalan ilmu yang telah didapat.

Terjemahan *amar ma'ruf* yang berarti menganjurkan kebaikan bukan hanya fokus kepada nilai-nilai kebaikan ilahiyah namun juga aspek sesama manusia. Di sini bisa diambil sebuah konsep humanisasi atau memanusiakan manusia karena di dalam pendidikan dimulai dari proses dialogis dengan kesadaran kritis antara pendidik dan peserta didik. Orang-orang memegang perintah kekhalifahan yang memiliki potensi fenomenal sehingga mereka dapat menggunakan alam dan individu untuk membuat kemajuan tergantung pada kualitas Al-Qur'an.

Prosesi *amar ma'ruf* sesungguhnya yang diinginkan adalah bagaimana manusia menyampaikan dakwah secara manusiawi, karena pada hakikatnya manusia lahir dari kedudukan umat sebaik-baik umat. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. utusan terbaik karena sifat-sifat yang menghiasinya yaitu

⁸⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 204-205.

terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang ma'ruf yang sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, berpegang teguh pada agama Allah dan menjunjung tinggi kebenaran dan mengajak kepada kebaikan.

C. Perbandingan Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi

Intisari pembelajaran adalah suatu rangkaian pengorganisasian berbagai bagian pembelajaran sehingga saling berhubungan dan umumnya saling mempengaruhi satu sama lain untuk mendorong latihan pembelajaran yang menarik atau latihan yang mendorong perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran untuk anak-anak pada dasarnya menggabungkan "semua upaya dan kegiatan yang dilakukan oleh "pendidik" selama waktu yang dihabiskan untuk mempertimbangkan, mempertahankan, mengembangkan dengan membangun emanasi dan iklim di mana anak-anak dapat "menyelidiki pertemuan" yang memberikan kebebasan untuk memahami dan memahami "pertemuan belajar" mereka.⁸¹

Aspek fokus dalam pembahasan di sini adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mengimplikasikan sistem pembelajaran sesuai dengan konsep tersirat dari Surat Ali Imran Ayat 104. Ibnu Katsir mengutarakan dalam kitab tafsirnya seperti berikut, *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* Adh-Dhahak berkata: *“Mereka itu adalah khusus para Sahabat, khusus para*

⁸¹ Toha Ma'sum, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Intizam* Vol. 1, No. 2 (2018), 97.

Mujahidin dan ulama.” Arti penting dari bagian ini, biarlah ada kumpulan individu yang siap untuk mengambil pekerjaan ini, meskipun itu adalah komitmen untuk setiap orang yang ditunjukkan dengan kemampuannya, seperti yang ditegaskan dalam Kitab Sahih Muslim dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda, “*Barang siapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu juga, hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selemah-lemahnya iman.*” (H.R. Muslim).⁸²

Selanjutnya terdapat munasabat ayat dengan surat Ali Imran ayat 101, Allah Swt. berfirman, “*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka.*” Dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah melarang orang-orang di masa kini untuk menyerupai orang-orang pada masa lalu dalam perpecahan mereka serta keraguan mereka untuk melaksanakan aturan amar ma'ruf nahi munkar, meskipun faktanya jelas bagi mereka.

Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsir *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān* menjelaskan, “*telah ada pada penjelasan yang lalu tentang 'Amr ma'ruf wa Nahyu 'an al-Munkar' pada surat dan huruf 'min' pada lafadz 'minkum' adalah 'littab'idh (untuk menyatakan sebagian)'*”. Artinya penyeru kebaikan itu wajib dari kalangan peneliti, bukan berarti semua orang adalah peneliti. Ada juga disebutkan, (lafadz ini) untuk memperjelas semacam itu, artinya setiap orang di antara Anda harus menyerupai penyeru itu. *Pendapat saya (Imam al-*

⁸² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*, 106-107.

Qurthubi), pendapat pertamalah yang lebih tepat. Maka hal ini menunjukkan bahwasannya sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar adalah fardhu kifayah.⁸³

Merujuk pada lingkup pendidikan Islam yang bersumber dari falsafah hidup umat Islam yakni, al-Qur'an, sunnah Rasulullah Saw., (selanjutnya disebut Sunnah), dan ra'yu (hasil pikir manusia). Konsep amar ma'ruf nahi munkar apabila dikaitkan dengan lingkup pendidik dan peserta didik berkaitan dengan sistem belajar yang mengajak dengan tegas memberikan pengetahuan dengan benar sehingga peserta didik sebagai *raw material* yang akan dikembangkan tidak melakukan kesalahan langkah terutama dalam konteks "akhlak" di sistem pembelajaran.

Pendidik sebagai sosok "penggiring" bagi peserta didik harus bisa memegang peranan sebagai pendakwah/ mubaligh/ penyampai materi-materi pembelajaran dengan jelas kepada anak didiknya. Dalam islam, sosok guru lebih strategis lagi karena di samping mengemban misi keilmuan, guru juga mengemban tugas suci, yaitu misi dakwah dan misi kenabian yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah moralitas yang lebih baik menuju jalan Allah Swt.⁸⁴ Konteks akhlak bisa berupa akhlak akidah yaitu materi pembelajaran mengenai keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt. Sifat-sifat latihan keimanan mencakup bagian-bagian pengajaran yang harus ditekankan kepada siswa sejak awal agar mereka dapat merefleksikan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Dia tidak lagi menekankan hal-hal yang berbeda yang akan mencemari hatinya. Dengan menanamkan kepercayaan diri

⁸³ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 4* (Riyadh: Dar Alim al-Kutub, 2003), 165.

⁸⁴ Muhammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islam," *Tadris* Vol. 3, No. 1, (2008), 45.

sejak awal, karakternya akan menjadi lebih membumi, tidak mudah terpengaruh. Terkait dengan keimanan *de mi amar ma'ruf nahi munkar*, pendidik juga wajib menyampaikan terkait akhlak ibadah yang merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

1. Persamaan Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi

Sekolah memiliki premis surgawi yang bersumber dari al-Qur'an. Sebagai pedoman untuk kehidupan di segala usia, al-Qur'an berisi data yang memenuhi secara objektif dan disertai dengan hasutan yang antusias. Al-Qur'an mengajarkan individu untuk hidup dan memiliki pribadi yang lurus. Di dalam al-Qur'an banyak sekali contoh teladan, wawasan dan tasyri yang luar biasa. Al-Qur'an mengajarkan perasaan Rabbani seperti ketakutan, kerendahan hati, kepuasan dan kelembutan hati dan perasaan. Al-Qur'an tidak cukup hanya untuk mengajarkan kepercayaan, kemampuan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan cinta. Nabi sebagai suri tauladan yang baik dalam figur "pengajar" telah didahului dengan penataan kualitas karakter dan kepedulian yang tiada tara bagi masyarakat, kemudian, pada saat itu, siap untuk mengikuti dan memupuk sifat percaya diri, perbuatan-perbuatan agung, berjuang dan bekerja sama untuk mempertahankan kenyataan.

Di dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 telah dijelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* harus dimungkinkan dengan mengajar, menyambut individu ke jalan Allah swt. juga, menghindari kegiatan yang diingkari oleh agama, secara terpuji dan memberikan hidayah yang agung.

Maka seorang guru untuk menjadi teladan bagi (siswanya) senantiasa menyambut kebaikan dan mewariskannya dengan lembut dan tidak memanfaatkan kebiadaban, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi.

Dalam dunia pendidikan Islam *nahi munkar* di sini yang berarti pembebasan juga dikaitkan dengan metode pembelajaran, mempermudah segala urusan dan meninggalkan segala sesuatu yang memberatkan sesuai hadist riwayat Imam Bukhari, "*Diceritakan kepada kita oleh Muhammad bin Basyar. Diceritakan kepada kita oleh Yahya bin Sa'id dia berkata, diceritakan kepada kita kita oleh Syu'bah dia berkata, diceritakan kepadaku oleh Abu Attayah dari Annas dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Permudah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan buat jera.*"⁸⁵ Berdasarkan hadist tersebut seorang guru seharusnya tidak menyusahkan siswa. Bagaimanapun, membuat hal-hal sederhana, halus dengan siswa dan meninggalkan keluhan yang dapat menyebabkan ketakutan di hati. Dengan demikian, pengajar dalam menyampaikan pendidikan tidak menggunakan strategi yang merepotkan, tetapi menggunakan teknik yang menyenangkan dan sederhana.

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi, terdapat beberapa konsep kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik maupun peserta didik diantaranya, *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* yang secara jelas digambarkan pada lafadz ayat tersebut. Implementasi penerapan konsep ini dimulai dengan mendahulukan amar ma'ruf terutama bagi peserta didik yang masih kecil

⁸⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrohim bin al Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Shohih Bukhari, *Shahih Bukhari* (tt: Daar al-Kutub al-'Alamiyah, 1992), 31.

atau belum baligh seperti dalam bentuk mengingatkan ketakwaan, nasihat untuk rajin beribadah, mengajak melakukan kebaikan dan adab-adab Islam.⁸⁶ Sedangkan implementasi *nahi munkar* lebih tepat apabila diterapkan ketika peserta didik telah baligh. Implementasi *nahi munkar* harus dilakukan dengan penuh hikmah, lemah lembut, berdasarkan ilmu dan sikap wara' atau hati-hati serta tidak berlebihan.⁸⁷

Selanjutnya konsep arti seruan yang secara khusus ditunjukkan pada kata '*yad'ū*'. Rujukan arti seruan merupakan ajakan kepada keinsyafan yang berusaha mengubah situasi dari yang kurang baik menjadi situasi yang lebih baik, atau dengan kata lain yaitu suatu pengajaran yang menyampaikan dan memanggil serta mengajak peserta didik agar menjalankan apa yang disampaikan oleh pendidik dengan harapan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan metode ini sangat perlu digabungkan minimal dengan metode teladan, metode bil hikmah dan metode kisah sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti seruan tersebut.

Rujukan arti larangan yang digambarkan pada kalimat "*wa yanhauna 'ani al-munkar*". Konsep larangan digunakan oleh pendidik Muslim yang bertanggungjawab mengasuh seorang anak didik dengan cara bukan hanya mengajarkan kebaikan dan kebenaran tapi juga menjaga jiwa dari kesalahan⁸⁸. Sistem ini akan menjadi efektif apabila selalu

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Solo: Insan Kamil, 2017), 561.

⁸⁷ Abdul Karim Syeikh, "Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an", *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 2 (2018), 18-19.

⁸⁸ Ihsan Muhidin, "Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab al-Mufrad Karya Imam Bukhari", *Jurnal Misykat al-Anwar (Kajian Islam dan Kemasyarakatan)* 27 (2016), 2.

dikaitkan dengan penghargaan dan hukuman atau *targhîb wa tarhîb* yang dilakukan berdasarkan kehati-hatian yang terukur dengan baik dan adil. Selain itu juga diikuti oleh metode keteladanan untuk mendapatkan *role model* dan metode pembiasaan agar menumbuhkan kesadaran dalam diri secara seutuhnya.

Memberikan motivasi yang secara tersirat digambarkan pada pengharapan “*muflihūn*” (orang-orang yang beruntung). Konsep ini mendorong kehendak dari dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan⁸⁹ atau suatu kondisi yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat dalam belajar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk kegiatan belajar.⁹⁰ Ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah melalui *Targhîb wa Tarhîb* atau *reward and punishment* atau pemberian hadiah dan hukuman dan melalui cerita. Ayat 104 adalah salah satu contoh dari al-Quran yang menggambarkan tentang motivasi melalui *targhîb*.

Meskipun demikian, dalam jangka panjang makna guru telah bergerak ke arah yang lebih dangkal. Guru dianggap hanya sebagai seseorang yang melatih siswa untuk memperluas informasi. Hal ini bertentangan dengan komitmen pengajar untuk mendidik sekaligus mengajar. Apa yang tersirat dari instruksi untuk situasi ini adalah untuk membantu anak-anak dengan menciptakan dan menyesuaikan diri dengan

⁸⁹ Hakim, *Belajar Secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menentukan Cita-Cita* (Jakarta: Puspa Swara, 2012), 26.

⁹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 148.

iklim. Sedangkan mengajar adalah sebuah karya untuk membawa anak-anak muda menuju perkembangan, baik secara sungguh-sungguh maupun secara mendalam.

Dalam landasan instruktif yang terjadi bukanlah sekolah dalam arti yang sebenarnya, melainkan mendidik. Perubahan yang terjadi hanyalah perubahan yang hanya mencakup pekerjaan logis dari pendidik dan ketidaktahuan siswa. Anggapan bahwa siswa menjadi tertarik karena instruksi instruktur. Sekolah dianggap tidak terlalu signifikan, mungkin karena hasilnya dianggap kurang konkrit.

2. Perbedaan Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi

Substansi dari pendidikan Islam adalah dua hal yang saling bergantung satu sama lain, yakni pendidikan dan pengajaran. dalam proses pendidikan, terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi satu sama lain, demi mencapai tujuan yang satu. Dengan adanya dua proses ini, manusia diharapkan mendapat kemuliaan hidup, baik di dunia maupun diakhirat, karena justru intansi sekolah itulah pendidikan mempunyai makna yang penting untuk pertama kali mengimplikasikan kedua sistem tersebut. Di dalam lingkungan sekolah konsep pendidikan seharusnya dilaksanakan oleh para guru sebagai pendidik yang mewakili realitas sosial kepada peserta didik.

Maka dari itu, konsep *al-āmr bi al-ma'rūf wa al-nāhy āni al-mūnkar* ini dijadikan salah satu landasan pengajaran pengetahuan pendidikan akhlak bagi anak didik yang berkaitan dengan lingkungan sekolah maupun

kehidupan masyarakat. Anak-anak harus diinstruksikan untuk tidak bersikap apatis terhadap orang lain, bergembira untuk mereka dan berjalan-jalan di planet ini. Karena praktek-praktek ini tidak dicintai oleh Tuhan dan dibenci oleh manusia.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah praktik produktif di mata publik, mendidik untuk mengarang masyarakat dan sebagai tanda kesadaran akan harapan orang lain di arena publik. Bagi individu yang menyelesaikan pelajaran amar ma'ruf nahi munkar dalam keluarga dan di arena publik, mereka adalah pelopor kegiatan produktif, juga salah satu struktur sistem berbasis suara dan permintaan umum.⁹¹

Menurut Ibnu Katsir, dari pendidikan akhlak tersebut dapat diambil nilai-nilai moral dalam kegiatan pengajaran antara lain,

1. Tidak berpaling saat disapa. Saat berbicara dengan orang lain sebaiknya hadapi dengan wajah yang cerah dan ceria, tanpa rasa bangga dan percaya diri. Hindari perilaku memalingkan wajah dengan lawan bicara saat proses pembelajaran karena dapat menggiring opini meremehkan kepada mereka.
2. Tidak sombong, sifat itu meliputi segala tingkah laku manusia termasuk cara berjalan, disini memberikan petunjuk untuk tidak berjalan di muka bumi ini dengan egois dan angkuh, mengingat itulah cara orang yang pemaarah dan sombong, untuk bersikap khusus orang-orang yang suka melakukan kekejian di planet ini dan suka mengotori orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan

⁹¹ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 140-141.

yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

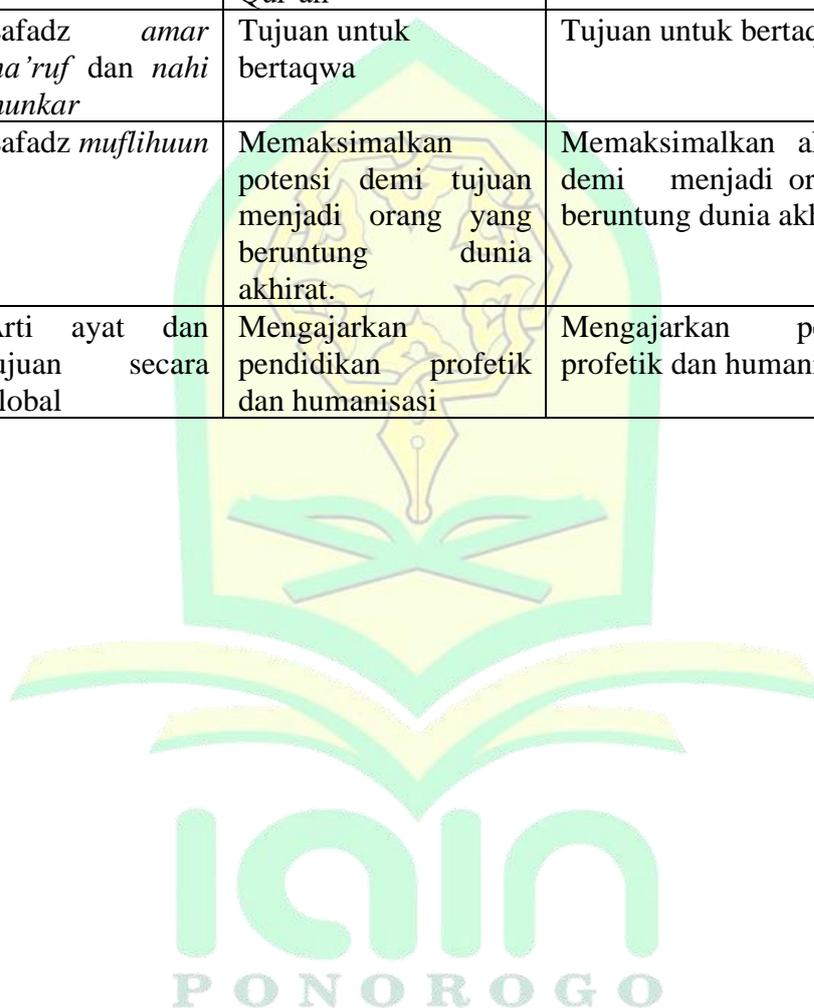
Adapun persamaan dan perbedaan sistem penafsiran Ibnu Katsir dan Imam al-Qurthubi tentang konsep pendidik dan peserta didik dipaparkan dalam tabel berikut,

Tabel 4.1 Perbedaan Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran 104 Menurut Ibn Katsir dan Al-Qurthubi

No.	Aspek	Ibnu Katsir	Imam al-Qurthubi
1	Penafsiran Ayat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penafsiran per ayat 2) Menggunakan metode tahlili disertai dengan kisah-kisah israiliyah sebagai pembanding dan pelengkap 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penafsiran per ayat 2) Menggunakan metode tahlili disertai dengan <i>tafsir ahkam</i> 3) Bagian al-fatimah dibagi menjadi empat bab, yakni bab keutamaan, bab <i>ta'min</i>, bab <i>qiraat</i> dan <i>i'rab</i>.
2	Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik merupakan subjek utama dalam penyampaian ilmu pengetahuan 2) Syarat pendidik semua orang mukallaf yang bisa mengajarkan dan mengamalkan al-Qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik adalah seseorang yang alim 2) Menjadi pendidik bagi setiap mukallaf adalah fardhu kifayah
3	Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memaksimalkan potensi dengan berbagai metode pendidikan yang telah disebutkan 2) Membentuk karakter peserta didik yang mengetahui ilmu dan akhlak sehingga dapat menjadi insan yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memaksimalkan potensi dengan memanfaatkan akal sehat untuk memiliki pengetahuan yang luas dan bermanfaat untuk sesama manusia. 2) Peserta didik sebagai objek sasaran penyampaian transformasi perilaku, etika melalui pemikiran akal sehat.

Tabel 4.2 Persamaan Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran 104 Menurut Ibn Katsir dan Al-Qurthubi

No.	Aspek	Ibnu Katsir	Imam al-Qurthubi
1	Hukum menyeru dan berdakwah	Wajib bagi segolongan ummat (fardhu kifayah) yang mampu mengajar dan mengamalkan al-Qur'an	Fardhu Kifayah
2	Lafadz <i>amar ma'ruf</i> dan <i>nahi munkar</i>	Tujuan untuk bertaqwa	Tujuan untuk bertaqwa
3	Lafadz <i>muflihuun</i>	Memaksimalkan potensi demi tujuan menjadi orang yang beruntung dunia akhirat.	Memaksimalkan akal sehat demi menjadi orang yang beruntung dunia akhirat.
4	Arti ayat dan tujuan secara global	Mengajarkan pendidikan profetik dan humanisasi	Mengajarkan pendidikan profetik dan humanisasi



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah yang telah selesai di bab empat, peneliti dapat membuat kesimpulan yang ditulis sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir berpendapat bahwa pendidik merupakan seorang subjek utama dalam optimalisasi penyampaian informasi, yang juga harus mukallaf dan dapat membaca al-Qur'an. Peserta didik merupakan manusia yang diharapkan mampu mengambil ilmu dan akhlak dari pendidik sehingga dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah swt. Ibnu Katsir mengajarkan konsep humanisasi dalam pendidikan yang dimulai dari proses dialogis dengan kesadaran kritis antara pendidik dan peserta didik.
2. Imam al-Qurthubi mengungkapkan bahwa pendidik adalah manusia yang alim dan peserta didik merupakan manusia dengan akal sehat, beretika, dan pengetahuan yang luas sehingga bisa menangkap pelajaran dari pendidik.
3. Perbedaan konsep pendidik dan peserta didik dalam kajian surat Ali Imran 104 menurut Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi adalah pada porsi subjektivitasnya. Persamaanya menurut Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi terletak pada konsep kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* yang secara jelas digambarkan pada lafadz ayat tersebut bahwa konsep ini dimulai dengan mendahulukan amar ma'ruf terutama bagi peserta didik yang masih kecil

atau belum baligh. Sedangkan implementasi *nahi munkar* lebih tepat apabila diterapkan ketika peserta didik telah baligh.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imran 104 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Qurthubi, maka penulis memberi saran kepada setiap pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca diharapkan skripsi tersebut bisa menjadi referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.
2. Bagi pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, agar lebih memperkaya referensi, refleksi ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama terkait dengan konsep pendidikan pendidik dan peserta didik.
4. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga diharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif untuk menambah bekal penulis untuk memperbaiki kepenulisan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18 (2017).
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Aini, Nazifatul. "Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.
- Al-Qurthubi, Ahmad dan Muhammad, Abu Abdullah. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 4*. Riyadh: Dar Alim al-Kutub, 2003.
- Al-Basri. *Tafsîr al-Qur'ān al-'Azîm*. Tk: Dar Tayyibah, 1999.
- Al-Baydlawi. *Anwār al-Tanzîl wa Asrār al-Ta'wîl Juz I*. Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, tt.
- Al-Zahabi, Muhammad al-Sayyid Husain. *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirūn Jilid 2*. Kairo: Darul Hadis, 2005.
- Al-Wahidi, Ahmad. *Al-Wājiz fî Tafsîr al-Kitāb al-'Azîz*. Beirut: ad-Dar Asy-Syamiyah, 1995.
- Bahri, Samsul. *Metodologi Studi Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Bilad, Muhammad Nurul. "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2016.
- Darwazah, Muhammad Izzat. *al-Tafsîr al-Ḥadîst Tartîb Suwar Ḥasaba al-Nuzûl Cetakan ke II*. Beirut: Bar al-Garb al-Islami, 2000.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-qur'an." *Thariqah Ilmiah* 1 (2014).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sekhari-hari*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

- Ghazali, Abdul Moqsith. "Tafsir Atas Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Islam." *Titik Temu* 1 (2014), 38-39.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hakim. *Belajar Secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menentukan Cita-Cita*. Jakarta: Puspa Swara, 2012.
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: PT Ilmu Bina Ilmu, 1983.
- Iyaziy, As-Sayyid Muhammad 'Ali. *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum*. Beirut: Dar al-Fikri, 1994.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1998.
- Inayah, Rusdatul. "Penafsiran Al-Qurthubi Tentang Perkawinan Beda Agama dalam Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Huru-Hara Hari Kiamat*. Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Qur'an Al-Adzim Cetakan I*. Beirut. Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kosim, Muhammad. "Guru dalam Perspektif Islam." *Tadris*. Vol. 3, No. 1, 2008.
- Lestari, Wiwit Puji. "Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an." Skripsi, Intitut Agama Islam Negeri Metro Tahun 1438 H, 2017.
- Ma'sum, Toha. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Intizam* 1 (2018).
- Mansur. *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Maswan, Nur Faiz. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' Li Ahkam al-Qur'an Jilid I*. Kairo: Maktabah Al-Shafa. 2005.
- Muhidin, Ihsan dan Syafri, Ulil Amri. "Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab al-Mufrad Karya Imam Bukhari." *Jurnal Misykat al-Anwar (Kajian Islam dan masyarakat)* 27 (2016).
- Nasution, Saddat. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam: Cetakan I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurhaedi, Dedi. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Qudriyah, Khiyarotul. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Ridha, Muhammad Sayyid Rasyid. *Tafsîr Al-Manar*. Mesir: Al Haidah Al Misriyah Al-Ammah Lilkitab, 1990.
- Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum (Untuk Guru, Calon Guru dan Umum)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Syeikh, Abdul Karim. "Rekontruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 2 (2018).
- Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Folosofis dan Spritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Solo: Insan Kamil, 2017.

Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.

RIWAYAT HIDUP

Siti Nurjanah dilahirkan pada 10 Oktober 1998 di Sanglar, putri dari Bapak Toher dan Ibu Misnawati. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2010 di SDN 007 Sanglar. Pendidikan berikutnya dijalani di SMP ditamatkan pada tahun 2013 di SMPN 03 Reteh, serta MA yang ditamatkan pada tahun 2016 di MA Darul Huda. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Selain pendidikan formal, penulis juga sedang menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nurjanah
NIM : 210316148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "*Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surah Ali Imron Ayat 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurtubi*" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 20 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Siti Nurjanah